

KONSEP SURGA, NERAKA DAN MOKSA DALAM KAKAWIN CANDRA BAIRAWA

Oleh:

Ida Ayu Gde Apsari Saraswati

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
apsarijelantik@yahoo.co.id

dan

I Gusti Agung Paramita

Harian Umum Fajar Bali, DENPASAR
agungparamita@yahoo.co.id

Abstract

The core teaching of Candra Bairawa is Catur Yoga Marga implementation in its entirety which cannot be treated separately. From the concept of catur yoga marga there raises the teaching of karma sanyasa that includes karma marga, bhakti marga, jnana marga, and yoga marga while those who only take the jnana marga and the yoga marga will give rise to the concept of yoga sanyasa teaching. These two concepts are depicted by the main character, Candra Bairawa as the sanyasa yoga, and Yudhistira as the character of karma sanyasa. Both are equally reaching the realm of moksha by releasing their spirit; Yudhistira to the realm of Shiva, whereas Candra Bairawa takes the jnana yoga marga to reach the same realm. Essentially, both are equally regarded to have Samyajnana or having the right knowledge.

Abstrak

Inti dari ajaran Candra Bairawa adalah pelaksanaan Catur Yoga Marga secara utuh dan tidak boleh terpisah-pisahkan. Dari konsep catur yoga marga ini melahirkan ajaran karma sanyasa yang mencakup karma marga, bhakti marga, jnana marga dan yoga marga, sedangkan mereka yang hanya mengambil jnana marga dan yoga marga melahirkan konsep ajaran yoga sanyasa.

Dari kedua konsep tersebut yang diperankan oleh tokoh utama Candra Bairawa sebagai tokoh yoga sanyasa dan Yudhistira sebagai tokoh karma sanyasa sama-sama dapat memasuki alam moksa dengan melepas roh beliau, Yudhistira menuju alam Siwa sedangkan jalan yang ditempuh oleh Candra Bairawa adalah jnana marga dengan yoga marga. Pada intinya sama-sama Samyajnana, yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang benar.

Kata kunci: Kakawin Candra Bairawa, Surga, Neraka

I. PENDAHULUAN

Candra Bairawa merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk *sekar agung*, yaitu *kakawin*. Menurut Agastia dalam bukunya *Ida Pedanda Made Sidemen*, Pengarang Besar Bali Abad ke-20 menguraikan bahwa *Ida Pedanda Made Sidemen* yang dikenal memakai nama samaran *Tanarsa*, *Tantusta*, *Tanmaha* adalah Pengarang Besar Bali abad ke-20 (Agastia, 1994: 1). Lebih lanjut Agastia menjelaskan ada sejumlah karya beliau yang telah dapat dipastikan, yaitu *Siwagama* (prosa), *Kakawin Candra Bairawa*, *Kakawin Cayadijaya*, *Kakawin Singhalangghyala*, *Kidung Rangsang*, dan *Geguritan Salampah Laku*.

Dari penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa *Kakawin Candra Bairawa* buah karya *Ida Pedanda Made Sidemen* yang meninggal dalam usia yang sangat panjang, yaitu dalam usia 126 tahun — tepatnya beliau dipanggil Hyang Maha Kuasa pada tanggal 10 September 1984 — merupakan salah satu karya sastra yang penting untuk memahami ajaran filsafat Hindu, terutama ajaran tentang konsep *surga*, *neraka*, dan *moksa*.

Konsep-konsep ajaran agama Hindu yang tertuang dalam *Kakawin Candra Bairawa* digambarkan dengan jelas dalam *wirama-wirama* yang mendukung struktur *kakawin* tersebut. Di satu sisi, konsep-konsep ajaran tersebut diimplementasikan oleh tokoh *Yudisthira* sebagai raja *Astinapura* yang mengajak seluruh rakyatnya melaksanakan *Karma Sanyasa*, yaitu jalan untuk menuju Tuhan dengan cara melakukan pelaksanaan upacara *Panca Yadnya*. Di pihak lain, *Candra Bairawa* adalah seorang raja yang memerintah di kerajaan *Dewantara*, juga mengajak masyarakatnya tidak *ber-yadnya* dalam aktivitas keagamaan, melainkan langsung menyembah Tuhan yang berstana di masing-masing individu — dalam istilah Bali disebut *Dewane ada di deweke*, yaitu Tuhan itu ada pada diri sendiri. *Candra Bairawa* adalah pelaksana *Yoga Sanyasa*.

Sesuai dengan tujuan agama Hindu yakni untuk mencapai *Jagadhita* dan *moksa*, yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin, maka setiap umat Hindu dituntut untuk mampu mewujudkan *Jagadhita* dan mencapai *moksa*. Rupanya tidak semua orang mampu mencapai tujuan tertinggi yang berupa *moksa* tersebut, terlebih karena *karma* buruk yang telah dilaksanakan seseorang sebelumnya, maka *pahala*

dari perbuatan itu adalah *neraka*, yakni berupa penderitaan di dunia dan di akhirat nanti, sedangkan bila banyak berbuat baik, seseorang akan mencapai *svarga* (*surga*) dan bahkan *moksa*.

Dalam kitab *Sarasamuccaya* (362), dijelaskan tentang orang yang mendapatkan *surga*, *neraka*, atau *moksa*. *Sloka* suci tersebut adalah berbunyi sebagai berikut:

Yan ring swargaloka, sukha kewala ikang bhinukti ngkan, kunang yan ngke ring martyaloka, sukha duhka ikang bhinukti, Kunang ring neraka loka, dhuka kewala ikang bhinukti ngkana, japwan moksapada, paramasukha ikang bhinukti ngkana.

Terjemahannya:

Jika di *surgaloka*, kesenangan saja yang ada di sana, akan tetapi di sini, dunia yang fana ini, suka-duka yang dialami, jika di *neraka loka* kedukaan belaka yang diderita di sana, sebaliknya di *moksaloka*, kebahagiaan terluhur yang diperoleh di sana (Kadjeng, 2005: 180).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, seseorang yang mendapatkan *surga* ataupun *moksa*, tidak ada yang lain, kecuali memahami ajaran agama, mendalami dan mengamalkannya dalam kehidupan yang nyata. Sumber ajaran yang menguraikan ajaran tersebut adalah kitab suci *Veda* dan susastra Hindu yang cukup banyak jumlahnya. *Kakawin Candra Bairawa* merupakan salah satu susastra Hindu yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu untuk memahami konsep *surga*, *neraka*, dan *moksa* yang tersurat dan tersirat dalam bait-bait *kakawin* tersebut. Namun pada kenyataannya, tidak semua masyarakat dari kalangan akademika, terlebih masyarakat awam, mengetahui ajaran-ajaran yang kemungkinan masih bersifat imanen seperti halnya *surga*, *neraka*, dan *moksa* yang terkandung dalam *kakawin* karya *Ida Pedanda Made Sidemen*. Alangkah baiknya teks yang mengandung ajaran suci tersebut dipelajari guna mendalami ajaran agama Hindu.

Kakawin Candra Bairawa yang memakai media bahasa *Jawa Kuno* sampai saat ini belum ada peneliti yang secara khusus mengkaji wacana konsep *surga*, *neraka* dan *moksa*. Hal ini menarik perhatian penulis, karena tampaknya ada korelasi antara perilaku, pembangunan pura dan lingkungan, dan ritual umat Hindu di Bali dengan *kakawin Candra Bairawa*.

1.1. Landasan Teori

Menurut Richard E. Palmer (2005: 16), hermeneutika memiliki tiga jangkauan makna yakni sebagai *to express*, *to explain*, dan *to translate*. *To express* memiliki arti mengatakan. Definisi ini biasa digunakan dalam lingkungan teologis. *To explain* yang berarti menjelaskan. Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Ia menitikberatkan pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah “mengatakan”, tapi juga menjelaskan. Selanjutnya, *to translate*.

Pada dimensi ini *to interpret* (menafsirkan) juga bermakna *to translate* (menerjemahkan). Ketika sebuah teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca sendiri dapat menjauhkan perhatian. Bagaimanapun, ketika teks tertulis dalam bahasa asing, maka perbedaan perspektif dan horizon tidak lagi dibiarkan.

Tokoh terkenal yang memiliki asumsi berbeda tentang teori hermeneutika ini adalah Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Heidegger, dan Gadamer. Dilthey menganggap hermeneutika adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai pondasi bagi pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia.

Hemat Dilthey dalam *hermeneutika* disiplin yang memfokuskan pada interpretasi, yang khususnya terhadap interpretasi obyek, senantiasa bersifat historis pada sebuah teks. Martin Heidegger, memakai jangkauan hermeneutika dalam lapangan filsafat fenomenologis. Hermeneutika dipakai untuk menjelaskan keberadaan manusia secara fenomenologis. Sedangkan Gadamer menganggap bahwa hermeneutika adalah pertemuan dengan Ada melalui bahasa (Palmer, 2005: 47).

Menurut Irmayanti (Kaelan, 2005: 80), *hermeneutika* juga bertujuan untuk mencari dan menemukan makna terkandung dalam obyek penelitian berupa fenomena kehidupan manusia melalui pemahaman dan jalan interpretasi teks. Prinsip kerja hermeneutika menurut Schleiermacher (dalam Kaelan, 2005: 80) adalah untuk menangkap *objective geist* yang terkandung dalam obyek penelitian. *Objective geist* juga dapat diartikan sebagai makna terdalam, hakikat nilai yang terkandung dalam objek penelitian.

Menurut Palmer (2005: 48) *hermeneutika* adalah sistem tafsir untuk mengungkapkan

makna “tersembunyi” di balik teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah terpendam dan tersembunyi. Sejalan dengan uraian teori di atas, penulis lebih merujuk pada asumsi dasar Richard Palmer menganggap hermeneutika sebagai teori yang mengungkap makna terdalam suatu objek melalui jalan penafsiran teks.

1.2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi dokumen. Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan analisis data. Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Data yang telah memenuhi syarat perlu diolah. Menurut Bogden & Biklen (Moleong, 2005: 248) analisis data kualitatif upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh orang lain.

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan metode *hermeneutik*. Cara kerja *hermeneutika* adalah memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, atau pada teks-teks serta karya budaya lainnya. Bagi seorang penafsir, fenomena objek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Namun demikian setidaknya telah ditentukan, apakah objek penelitiannya berada pada lingkup objek verbal atau non verbal (Kaelan, 2005: 81)

Menurut Kaelan (2005: 81) lingkaran hermeneutik adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena dalam lingkaran itu terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditentukan peneliti. Hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya merupakan suatu proses interpretasi. Setiap simbol atau objek verbal yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda, yaitu makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya. Makna yang pertama menghasilkan pemaknaan literal, sedangkan makna

kedua yang berada di balik makna literal, merupakan makna sesungguhnya, makna yang terus dicari, diterjemahkan dan dipahami oleh si peneliti.

Di sisi lain, pada pemaknaan verbal teks harus dilihat sebagai hubungan si peneliti dan pencipta teks. Hubungan antara pencipta teks dan si peneliti menyebabkan adanya dua posisi, yaitu distansiasi dan apropriasi. Terjadinya distansiasi karena peneliti memiliki jarak terhadap teks tersebut. Peneliti akan terfokus dalam teks dan konteksnya, sehingga akan sangat berpengaruh oleh gagasan penulis teks. Pada kutub apropriasi, teks menjadi sangat terbuka oleh si penafsir dalam hal ini adalah peneliti.

Teks dan konteksnya seakan-akan terproyeksikan dalam subyek peneliti, sehingga penafsiran menjadi sangat diperkaya oleh kreativitas peneliti. Menurut Irmayanti (Kaelan, 2005: 82) pemaknaan dengan melibatkan dua kutub tadi akan membawa peneliti sebagai penafsir pada cara berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif yang tidak terjebak pada subyektivitas yang sempit. Melalui analisis *hermeneutik* seperti itu, diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mengenai wacana surga, neraka dan moksa dalam *kakawin Candra Bairawa*.

II. PEMBAHASAN

2.1. Wacana Surga, Neraka, dan Moksa Dalam *Kakawin Candra Bairawa*

2.1.1. Surga

Sebelum diuraikan konsep *surga* dalam *kakawin Candra Bairawa*, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa *lontar* yang menguraikan tentang perjalanan *Atman* atau roh menuju *surga*. *Lontar-lontar* tersebut diantaranya *Putru Pituduuh Pitara*, dan *Putru Pasaji*.

Putru Pituduuh Pitara adalah sebuah *lontar* yang memberi petunjuk kepada roh orang yang telah di *aben* oleh orang yang melakukan upacara pembersihan lahir bathin dengan cara *mawinten*, dan dibaca di kuburan jasadnya tinggal tulang-tulangnya saja. Tulang-tulang tersebut *disupit* (dijepit) dengan penjepit yang disebut dengan *sepit*, terbuat dari bambu kuning (*titing gading*), disusun dari tulang kepala, tangan, kaki, dan tulang-tulang lainnya seperti waktu masih hidup, ini dinamakan *ngreka*. Di atas tulang-tulang tersebut di taruh *kwangen*. *Kwan-*

gen-kwangen tersebut di letakkan menurut penjuruan mata angin, dengan jumlah *kwangen* 33 buah. Setelah proses *ngreka* tulang selesai, dilanjutkan dengan membaca *Putru Pituduuh Pitara*, sebagai berikut:

*Pukulun sang déwa pitara, mangko sira pina lëpasakén
muliha sira ring swargania, aywa sira nut dalam maning nëriti,
dalam kapatala òka, dalam maning érsania tuten dénira.*

(1b. 1.b).

Terjemahannya:

Wahai roh yang telah disucikan (*dewa pitara*), sekarang engkau telah lepas dari ragamu, kembalilah engkau ke *surga*, jangan engkau ikuti arah Barat Daya, arah itu menuju *neraka* (*patala*), jalan ke Timur Laut yang harus engkau lalui.

Menurut pandangan umat Hindu (Bali), bahwa arah timur laut (*Ersania*) merupakan perpaduan antara arah Timur dan Utara. Arah Timur (*Purwa*) merupakan awal terbit matahari yang merupakan sumber energi kehidupan. Arah Utara atau *Uttara* juga disebut *Kaja* atau *Ka adya*. *Adya* berarti gunung. Gunung merupakan tempat bersemayam para dewa dan roh-roh suci, oleh karena itulah *surga* merupakan tempat berstana para dewa dan roh-roh suci yang menempati alam atas yaitu *swah loka*.

Lebih lanjut dilukiskan tentang perjalanan roh menuju *surga*. Roh-roh yang telah diupacarai tidak serta merta mendapatkan *surga*, melainkan melalui beberapa pantangan yang harus diikuti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan tersebut:

. . . téka pwa sira ring suruwëyam, ring balé pangangëngënan, nggonta rërën, apan parerenaning hyang déwa pitara kabéh. Sah pwa sira ring balé pangangëngënan, téka pwa sira ring banjaran këmbang, aywa sira mëtik këmbang, manawa kadanda dé sang widyadari, dén lumaris lampahira, téka pwa sira ring oot gonggang, aywa sira ngidékin tungtunging oot, manawa tiba sira têngahing oot, ya ta lumaris lampahira, téka pwa sira ring babahan sanga, aywa sira nogdog lawang. (1b. 1.b).

Terjemahannya :

. . . Tibalah engkau di perbatasan kahyangan (*suruweyam*), disebut bale peristirahatan, di sana tempat beristirahatnya para *atman* (*dewa pitara*). Setelah engkau meninggalkan bale peristirahatan itu, kamu akan sampai di hamparan kebun bunga, jangan coba-coba memetik bunga di sana, barangkali kamu akan dimarahi oleh para *widyadari*, berjalanlah lurus, kamu akan sampai disebut jembatan yang goyang-goyang (*titi ugal-agil*), jangan kamu menginjak ujung jembatan, kamu akan jatuh ketengah-tengah jembatan, berjalanlah dengan tenang, kamu akan tiba disuatu tempat, yaitu jalan simpang siur (jalan tol bercabang sembilan), jangan menggedor-gedor pintu...

Manawa kagyat sang dorakala, Manawa sira kabancana de sang atunggu lawang, neher tinakonakena patinira, reh ira mati eling ring pasamayanira, tinuduhaken pwa sira marga de nira hyang dorakala, tuuten de nira dalam maring wisnu pada, teka pwa sira ring wisnu pada, lumaris ta sira maring kadewatan, anuli sira ring kahyangannira Hyang Wisesa, padamunung kita i rika, apan dunu nganira Hyang Dewa Pitara Kabeh, teka pwa sira ring swarga, aywa lawas denta mang dadi dewata, pitung lek pitung wengi lawasta mangher swarga. . . (1b. 2.a).

Terjemahannya :

Barangkali terkejut *sang dorakala*, kemungkinan kamu dimarahi oleh penjaga pintu, kemudian kamu akan ditanya tentang kematianmu, oleh karena, kematianmu itu sesuai dengan takdirmu, kamu diberi petunjuk oleh beliau *sang dorakala*, ikuti olehmu jalan menuju *Wisnupada*, setiba di *Wisnupada*, lanjutkan ke alam *dewata*, tibalah engkau di *surganya Sang Hyang Wisesa* (Tuhan Yang Maha Kuasa), berkumpullah yang engkau di sana, karena tempat itu merupakan tempat berkumpulnya para roh-roh suci (*dewa pitara*), setelah kamu terdiam di *surga*, jangan terlalu lama menjadi *dewata*, hanya tujuh bulan tujuh malam saja lamanya di *surga*. . .

Uraian naskah *Putru Pituduh Pitara* di atas memberikan isyarat, bahwa *surga* merupakan alam orang-orang *subha karma*, untuk mendapatkannya melalui proses yang rumit dan berliku-liku menurut petunjuk sastra di atas.

Pustaka lain, selain naskah *Putru Pituduh Pitara* di atas, yaitu *lontar Putru Pasaji* menggambarkan bahwa seseorang akan mendapat *surga*, apabila sanak keluarga yang ditinggalkan melakukan upacara *pitra yadnya*, yaitu proses pengembalian *sawa wadana* dan *atma wadana*. *Sawa wadana* merupakan proses pengembalian unsur *panca maha bhuta* ke asalnya; 1). Rambut dan bulu badan berasal dari *akasa*, dikembalikan ke unsur *akasa*; 2). Tulang, kuku, daging berasal dari *pertiwi* dikembalikan ke *pertiwi*; 3). Keringet, darah, air liur, air kencing, berasal dari *apah*, dikembalikan ke *apah*; 4). Mata, panas badan, energi, berasal dari *teja*, dikembalikan ke *teja*; 5). Nafas berasal dari *wayu*, dikembalikan ke bayu. *Atma wadana* adalah proses penyucian roh atau *atma*. Proses penyucian ini dinamakan *nyekah*.

Pada waktu upacara *nyekah*, berbarengan dengan *pendeta* yang memimpin upacara, dibacakan *lontar* tentang sarana dan prasarana yang boleh dipergunakan untuk upacara *nyekah*, ada juga yang tidak boleh dipakai untuk sarana upacara. Apabila hal itu dilanggar menjadikan *atman* seseorang jatuh ke *neraka* (*papa neraka*). Demikian juga sebaliknya, apabila sarana dan prasarana yang dipergunakan sesuai dengan sastra agama, maka roh atau *atman* seseorang akan menuju alam *surga*.

Konsep *surga*, *neraka*, dan *moksa* di dalam *kakawin Candra Bairawa* diwacanakan dengan beberapa metode antara lain; 1) dengan analogi atau metafora, 2) pemerian konsep, dan 3) dengan dialog antar tokoh.

Kakawin Candra Bairawa memberikan pandangan yang berbeda terhadap wacana *surga*, bahwa *surga* terletak di dalam diri setiap manusia dan para *dewa* juga terdapat di dalam diri setiap orang. Hal ini merupakan pemerian konsep tentang *surga* di dalam *kakawin Candra Bairawa*.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa* (*Wirama Sragdara*, 9: 4) seperti berikut ini:

Śrī Déwantāra warnan yaya sira mangaran candra bairāwa nātha, tustusning mānu rakwé kulanira winuwus wṛddhi tatwa sidhi, śrī bajrādhāra ring twas yaśanira matêguh trus têténg péka bharya, tan wantên déwa ring lén wa lingiran umungup munggu ring garbbha guhya.

Terjemahannya:

Beliau *maharaja dewantara* dikisahkan, yang terkenal dengan nama raja *Candra "Bairawa*, beliau adalah *trah* atau keturunan *wangsa manu*, sangat terkenal, karena pintar tentang ilmu utama, beliau memuja *Sang Hyang Buddha* yang dipusatkan dalam hati, sangat tekun, istri-istri dan juga rakyat beliau sangat taat, tiada lagi *dewa* lain selain *Candra Bairawa*, *dewa* itu berada amat rahasia di dalam hati.

Kutipan di atas mengkonsepkan bahwa *maharaja Candra Bairawa* sangat menekuni ajaran *Buddha*, termasuk istri dan seluruh rakyat *Dewantara*. Menurut *maharaja Candra Bairawa*, Tuhan (*dewa*) tidak berada di luar manusia melainkan di dalam diri. Hal ini memberi argumentasi bahwa, *surga* tidak ada di tempat lain melainkan berada di dalam diri sendiri asalkan taat dan tekun mencari beliau. Oleh karena itu, *Candra Bairawa* tidak mengizinkan rakyatnya mendirikan bangunan suci dimasing-masing rumah tangga. Bangunan-bangunan suci ditiap-tiap rumah tangga bagi umat Hindu di Bali disebut *sanggah* atau *pamrajan*. *Candra Bairawa* tidak memerlukan sarana-sarana pemujaan tersebut.

Hal ini terungkap di dalam *kakawin Candra Bairawa (Wirama Sragdara, 10: 4)* seperti berikut ini:

*Tan tūt ring déwa śimā kabuyutaningumah
tan byacāré ka ring rāt, tan wédyā śarīra prati
pati ginēsōng yan pējah tan hinéman, wā
lingnyān déwa ring twas ya karaṇan-
ing urip molahéng jroninganggā, māti yāpwan
tinggal paraniki tēmahan ndyā ta mūlyéng
śarīra.*

Terjemahannya :

Candra Bairawa tidak merendahkan keberadaan para *dewa* itu sesuai dengan *dresta*, yang disthanakan di *mrajan* atau di *sanggah*, yang telah lumrah dilakukan oleh masyarakat. Tidak perlu lagi memberi sarana-sarana tertentu untuk mayat langsung saja dibakar, jika mati tidak diurus. Pendapat sang raja bahwa Tuhan (*dewa*) bersemayam dalam hati yang menyebabkan orang dapat hidup, hanya di badan tempatnya. Pada waktu meninggal, hanya badan kasar saja yang hancur, itulah sebabnya badan kasar ini tiada penting.

Menyimak uraian di atas, raja *Candra Bairawa* tidak bermaksud merendahkan orang-orang yang menyembah *dewa* di *sanggah* pemujaan di *mrajan*, dan *sanggah* itu tidak diperlukan lagi, sebab badan kasar ini adalah tempat bersemayamnya Tuhan. Tuhan adalah diri sendiri.

Dalam bait yang lain disebutkan bahwa, para menteri *maharaja Candra Bairawa* diambil dari nama-nama *dewa* yang bersemayam di *surga*, *surga* itu berada di kerajaan *Dewantara*. Para menteri beliau bernama *Si Brahma*, *Si Wiṣṇu*, *Si Śiwa* dan termasuk nama-nama *dewa* lainnya yang sangat dihormati dan dipuja oleh penganut Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa (wirama Sragdara, 11: 4)* seperti berikut ini:

*Kéwalywa Śrī Naréन्द्रā Jinapati winuwus ling
nikang cāra bhṛtya, lén pūjaning marék Śrī
Parama Guru hatur sambating wwang
manêmbah, cāra Śrī Bairawātṅwaranika
pinakūt himpêri swārgga loka, si Brāhmā
Wiṣṇu Mahéśwara papatihira lwir catur loka
nāma.*

Terjemahannya :

Candra Bairawa merupakan perwujudan *Sang Hyang Buddha* menurut rakyat beliau, ada lagi menyebutnya dengan sebutan *Sri Parama Guru*, para menteri dan rakyat beliau mengambil nama-nama para *dewa* di *surga*, seperti nama *dewa Brahma* menjadi *si brahma*, *dewa Wisnu* menjadi *si wisnu*, dan *Maheswara* untuk *dewa Siwa* menjadi *si maheswara*.

Penjelasan di atas mengisaratkan, bahwa ajaran yang ditekuni oleh raja *Candra Bairawa* bersama rakyatnya adalah ajaran *Buddha*. *Candra Bairawa* disebut juga *Sri Parama Guru* yaitu *Guru Maha Guru*, guru yang tersohor dan utama. Oleh karena itulah *Candra Bairawa* memberikan identitas kepada seluruh rakyatnya agar menggunakan nama-nama *dewa* yang ada di *surga*.

Dalam dialog antara *Werkodara* dengan *Si Brahma* dan *Si Wisnu* pada waktu akan menghadap raja *Dewantara*, *Sang Bhimasena* memperhatikan setiap deretan rumah di *Dewantara*, tidak ada orang yang memperhatikan *Sanggah Dêngên* dan *Sad Kahyangan*. Melihat hal itu *Sang Bhima* bertanya kepada *Si Brahma* dan *Si Wisnu* tentang agama yang dianut oleh masyarakat *De-*

wantara. Dijawab oleh kedua menteri itu, bahwa agama mereka bernama *Aji Petak*, artinya pengetahuan suci pemutus. Agama *Aji Petak* mengajarkan bahwa tidak ada lagi ajaran, tidak ada lagi *sesaji di parhyangan*, oleh sebab itu tidak ada lagi *sanggah dêngên* di setiap rumah penduduk atas perintah *Sri Candra Bairawa*. Berhenti berguru, berhenti mempunyai murid, berhenti mengabdikan di dunia, tidak percaya akan *Bhuta Kala*, hanya manusia sakti saja yang diterapkan dalam diri oleh semua orang di *Dewantara*.

Uraian di atas dapat dilihat dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa (Wirama Girisa, 3: 20)* seperti berikut ini:

*Sumahurika si wiṣṇu ndah rêngwākna carita,
angaji pêtak arānya pan limpad mēgati
warah, pegati kabuyutanyān sad kahyangan
nika rinūg, mari guru mari śiṣya māryyā déwa
padha huwus.*

Terjemahannya:

Si wisnu menjawab, silahkan didengarkan cerita ini, agama aji petak namanya yaitu ilmu pengetahuan maha suci, sebagai pemungkas ilmu, oleh sebab itu tidak perlu lagi mendirikan *sanggah dêngên*, tiada lagi yang dinamakan *siwa* (guru) dan *sisya* (murid).

Di sisi lain, yaitu dialog antara *Werkodara* dengan *Candra Bairawa* membicarakan tentang tradisi kuno yang disebut dengan *Purwa Dharma Sesana*. Dijelaskan oleh *Bhima*, bahwa tradisi kuno itu merupakan ajaran yang berasal dari ajaran *bhatara Mahadewa* yang sangat dijunjung tinggi oleh *dewata nawa sangha*, demikian juga oleh para *rsi, dewa, gandharwa*, dan *catur loka pala*, dan telah disaksikan oleh *Sang Hyang Surya Candra*, tradisi kuno dimaksud terkenal dengan sebutan *Tri Kaya Parisudha*. Tradisi kuno yang disebut *tri kaya parisudha* mengajarkan di setiap rumah anggota masyarakat diwajibkan mendirikan *sanggar dengen, kabuyutan*, dan *sad kahyangan*, tempat suci untuk mohon perlindungan bagi masyarakat di desa-desa.

Demikian juga masyarakat diwajibkan mengupacarai bayi untuk menyucikan *mala* dari yang menjelma, untuk keselamatan dikemudian hari anggota masyarakat wajib mengupacarai mayat, tujuannya adalah untuk menyucikan *atma* setelah lepas dari dunia ini dan dapat kembali menuju asalnya yang sejati. *Bhima* menjelaskan lebih lanjut, yang diutamakan yaitu agar

masyarakat wajib *bhakti* kepada para *dewa* menyuguhkan *sesajen* pada *bhuta* yang diantar oleh *mantra pandita catur asrama*, yaitu *pandita kerajaan*. Pelaksanaan *upacara* ini dinamakan *panca yajña*. *Bhima* kemudian menganjurkan *Candra Bairawa* untuk melaksanakan ajaran *purwa dharma sesana* tersebut.

Candra Bairawa menjelaskan, bahwa *Candra Bairawa* mengetahui asal-usul tentang ajaran *purwa dharma sesana* yang terkenal dengan ajaran *tri kaya parisudha* itu seperti yang telah diajarkan oleh *dewa Mahadewa* kepada seluruh *dewata* di *surga* dan juga kepada *Kṛṣṇa* dan *Yudhistira*. Dijelaskan lebih lanjut oleh *Candra Bairawa* bahwa mereka yang mengikuti ajaran *tri kaya parisudha* karena semata-mata takut kepada *Kresna* dan *Yudhistira*, masyarakat takut untuk tidak mengikuti *Kresna* dan *Yudhistira* karena kedua raja tersebut sangat sakti.

Masyarakat yang mengikuti ajaran *Kresna* dan *Yudhistira* itu sesungguhnya tidak tahu dengan apa yang disebut *Karma Sanyasa*. Tidak tahu hakikat mengapa orang menyembah *arca* dan *kabuyutan*, walaupun begitu mereka menyembah-nyembah juga. Setiap ada anggota masyarakat yang tidak berlaku demikian dibuatkan dalih bahwa hakikat dari *Sad Kahyangan* sesungguhnya ada pada diri setiap orang.

Pernyataan raja *Candra Bairawa* di atas dapat dilihat dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa (wirama Prttwitala, 1: 36)* seperti di bawah ini:

*Kunang nṛpati Candra Bairawa muwah ngu-
cap sārjjawa, A Um kita narārya panghuluni
sang nṛpéng hastina, awas nghulunangaw-
ruhé sawinuwas ta mangké yyarku, bhatara
guru nāma purwanikanang wedyā n tinūt.*

Terjemahannya:

Kemudian sang prabhu *Candra Bairawa* berkata dengan lemah lembut, baiklah cucuku *Werkodara* yang merupakan utusan *Hastinapura*, apa yang cucu katakana padaku aku memahaminya dengan betul, inti sari ajaran *Śiwa* yang utama itu yang patut diikuti.

Dalam kutipan berikut, raja *Candra Bairawa* bukan pengikut *Siwa* melainkan sebagai wujud *Guru* sejati di dunia. Kutipan tersebut termuat dalam *wirama Prttwitala, 2: 36* adalah sebagai berikut ini:

Nghulun guru ngaranku dénika tinūt sasénā

dulur, wênanġku magawé parākrama mari bhūmi Déwantara, tahāngku ayuning ujar ta matupis kabéhnyān salah, ri tingkahagawe ta pāryanganumah bhaṭarēniwō.

Terjemahannya:

Aku merupakan guru bagi mereka yang mengikuti ajaranku, aku berhak membuat apa saja di wilayahku sendiri, jika aku pikirkan kata-katamu hanya sedikit benar kebanyakan salah, tentang keharusan bagi orang membuat *kahyangan* untuk para *dewa*.

Dari kutipan di atas menandakan bahwa raja *Candra Bairawa* sangat berkeberatan disuruh membuat tempat suci atau *kahyangan* oleh *Bhima* untuk mengikuti ajaran dari *Kresna* dan *Yudhistira*. *Candra Bairawa* bahkan mengatakan, jika mengikuti petunjuk *Kresna* dan *Yudhistira* akan menjadikan masyarakat bingung, karena *dewa* yang disembah tidak akan pernah dilihat dengan kasat mata.

Kutipan berikut dapat dilihat dari *wirama Prtawitala*, 3: 36 adalah seperti berikut ini:

Awas pwa magawé prapancani manah mungōng yan tinūt, maréng dwarawati wwan-gagya pitumūt tēkéng astina, tumūt wwan-gatumūt ndatan wruhi wēkas sinēmbah tumūt, tumūtnya kawēdhin dinaṅdhaya duméh diné sang prabhu.

Terjemahannya :

Sudah pasti membuat pikiran bingung jika aku mengikuti, masyarakat di *Dwarawati* dan *Astina* pasti segera mengikuti, mereka itu ikut-ikutan, sesungguhnya mereka tidak paham apa yang disembahnya, mereka mengikuti karena ada perasaan takut, takut disalahkan oleh penguasa.

Lebih lanjut *Candra Bairawa* menjelaskan bahwa, mereka yang menyembah *arca* dan *Kabuyutan* tidak tahu hakikat dari *Sad Kahyangan*, bahwa *kahyangan* atau *surga* para *dewa* berada pada diri seseorang, dan mereka-mereka itu tidak mengetahui tujuannya sembah. Siapa yang dipuja dan siapa yang memuja. Sesungguhnya tidak ada *dewa* di *Prasada (bumi)*, demikian pula di *Meru*, dan juga di *Kabuyutan*. Sesungguhnya *Sunya* atau “kosong” itulah yang dibuatkan *arca* perwujudan, diceritakan sebagai wujud *dewa* dengan kayu cendana, selanjutnya dibuatkan *bantên*, disakralkan oleh orang banyak. Padahal

tidak ada *dewa* yang bersabda agar dibuatkan *bantên*, bila suatu ketika pembuatan *bantên* itu dihentikan, juga tidak ada *dewa* yang lemah lesu karena tanpa *bantên*.

Untuk lebih jelasnya kutipan di atas dapat dilihat dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa* seperti berikut ini:

Wwanganyasa nganēmabahārcca śila pāryyangan dēwata, taman wruha ri sang manēm-bah aparān sinēmbah pinét, ri Paryyangan nikéng śarīra ya winéh wruhéng paryyangan, hyanging Kabuyutan syapéka ya winéh wruhéng dēwati. (Wirama, Prtawitala, 4: 36).

Terjemahannya:

Masyarakat yang menyembah *arca* batu *kahyangan* tempat pemujaan untuk para *dewa*, yang menyembah tiada mengetahui apa yang mereka sembah, *kahyangan* yang terdapat di dalam diri sendiri yang harus diketahui oleh para raja, *dewa* yang ada di *pura*, siapa yang tahu *dewa* siapa yang menerima persembahan.

Dalam kutipan selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

Swa jātini bhaṭara tan hana katon rikéng paryyangan, cinitra suradāru ārcca winangun sakarēp tinūt, pingit-pingitēning swadésa cinarun sinēmbahtēpēt, pinujaśiwāstutīnujari kēkamīnugrahēn. (Wirama, Prtawitala, 5: 36).

Terjemahannya:

Sesungguhnya *dewa* yang disembah di *pura* tidak diketahui, pohon *majagau* diukir seperti *arca* mengikuti keinginan pembuatnya, di *desa pakraman* sangat dikeramatkan, selalu dibuatkan *caru* dan disembah-sembah, menghaturkan *puja Śiwastawa*, doanya untuk mendapatkan anugerah.

Candra Bairawa menjelaskan bahwa, di kerajaan *Dewantara* tidak pernah melaksanakan *upacāra Bhuta Yajna*. Masyarakat *Dewantara* tidak tahu apa yang disebut dengan *caru*, *sesajen* untuk *para bhuta* menurut orang-orang *Dwarawati* dan *Astina*. Kesimpulannya bahwa di kerajaan *Dewantara* tidak mengenal yang namanya *bantên* dan segala bentuk *upacāra* persembahan.

Menyimak uraian *kakawin Candra Bairawa* di atas dapat dianalisis, bahwa seluruh masyarakat

Dewantara yang rajanya adalah *prabhu Candra Bairawa* mengajarkan pada rakyatnya untuk mencari *surga* dalam diri sendiri dengan meningkatkan spiritualitas dan kemampuan *yoga* yang sungguh-sungguh. Segala sarana dan prasarana pemujaan dan persembahan baik berupa membangun *sanggah*, *mrajan*, *pura*, *sad kahyangan*, *meru*, *arca*, dan segala bentuk *upacāra yajña* tidak diperlukan oleh *Candra Bairawa* dan pengikutnya, bahkan seluruh petinggi di *Dewantara* menggunakan nama sesuai dengan nama *dewata nawa sangha* yaitu sembilan *dewa* yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai penjaga arah mata angin, dan atau *dewa asta loka pala*, yaitu delapan *dewata* penjaga penjuru dunia tanpa *dewa Siwa* sebagai sentralnya.

Surga tidak disebutkan secara implisit dalam *kakawin Candra Bairawa*, tetapi bila diikuti alur *kakawin* tersebut kata *Surga* berpadanan dengan kata "*Kahyangan*". *Kahyangan* berasal dari kata *Hyang* artinya tempat yang dimuliakan sebagai tempat suci untuk memuja *Hyang Widhi* (Tuhan) dan sebagai istananya para *dewa*. Tempat suci agama Hindu selain disebut *pura* juga disebut dengan *kahyangan* atau *parhyangan*, *sanggah* atau *pemrajan*. *Pura* merupakan perwujudan yang bersifat *wahya* (tampak) dari *Kahyangan* (*surga*) yang bersifat *diatmiaka* atau *niskala*. Pemerian konsep *surga* dalam *kakawin Candra Bairawa* diistilahkan dengan berbagai macam istilah, seperti kata *kahyangan*, *pura*, *meru*, yang merupakan refleksi nyata dari *surga* yang sesungguhnya.

Dari uraian di atas dapat dianalisa bahwa *Candra Bairawa* mengajak rakyatnya menuju *surga* dengan jalan *yoga sanyasa*, sedangkan *Kresna* dan *Yudhistira* mengajarkan masyarakat *Dwarawati* dan *Astinapura* melaksanakan *upacāra* agama dengan *yajña* yang meliputi *panca yajña*, dan juga setiap masyarakat membuat *sanggar* pemujaan, *arcca*, *pura* untuk memuja Tuhan, para *dewata* dan roh-roh suci leluhur termasuk unsur-unsur *bhuta* di dalamnya dalam usaha menuju *jagadhita* dan *surga* bahkan *moksa*.

Menyimak uraian di atas, dapat dianalisis tentang wacana *surga* dalam *kakawin Candra Bairawa*, yaitu melalui analogi atau metafora, melalui dialog antar tokoh dalam cerita, serta pemerian konsep. Perlu dijelaskan bahwa, wacana *konsep surga* secara analogi atau metafora maksudnya adalah wacana *surga* berdasarkan

kias (persamaan atau persesuaian sebgaiian dari dua benda atau hal yang berlainan (Poerwadarminta, 1996: 40). Demikian pula dengan metafora, yaitu pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1996: 648). Istilah-istilah *surga* di dalam *kakawin Candra Bairawa* ada yang disebut dengan *swarga*, adapula kiasan lain seperti kata *loka*, *laya*, *pura*, *bhawana* dan *kahyangan*. Baik kata *loka*, *laya*, *pura*, *bhawana*, ataupun *kahyangan* memiliki arti kias sebagai *surga* (*swarga*).

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan seperti berikut ini:

Hatur padmāningambara ta gumawang tan palayanan, ikā lwirning swārggā laya sahidêring dhikṇawapada, kunang pārnnah sang wring pati ri sêlaning dēwata sangha, umah mās ratnā bhāswara sahidêring méru maruhur (KCB, 8: 108).

Terjemahannya:

Bagaikan bunga teratai yang tumbuh di langit tiada ujung dan pangkalnya, itu bagaikan *surga* berkeling tempatnya kesembilan *dewata* di *surga*, dan juga merupakan tempat (*surga*) dari orang yang mengetahui ajal kematiannya, bertempat diantara *surganya* sembilan *dewa* tertinggi, *surga* yang bermutukan intan dan mirah permata dikelilingi dengan *meru* yang menjulang tinggi.

Uraian di atas dapat dianalisis, bahwa penggunaan wacana *surga* dapat dilihat dalam kalimat "*ikā lwirning swārggā laya sahidêring dhikṇawapada*", yang terjemahan, itu bagaikan *surga* melingkar tempat kesembilan *dewata* di *surga*.

Kutipan lain menjelaskan, bahwa *surga* juga disebut dengan *pura*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan seperti berikut ini:

Nahan lwirning dēwālaya ta waluyan Pāṇḍutanaya, umor prāpténg Windwā-pura ri sêlaning tāraka maya, katon tang padmā nindi ta gṛha bhaṭāréswara guru, pri dondi sang nandiśwara sangamahākāla subhaga. (KCB, 10:108).

Terjemahannya:

Demikianlah jajaran *dewata* di *surga*, kamba-

li dikisahkan *sang Yudhistira*, terbang menuju alam yang disebut *windupura*, tempat itu berada di antara sela-sela bintang, dilihatnya bunga tunjung yang tidak dapat diucapkan keindahannya, itu adalah *surganya Sanghyang Mahaguru (Siwa)*, yang menjaga pintu bernama *Sang Nandiswara* dan *Sang Mahakala* yang terkenal.

Kata *Windupura* berarti alam *windu*, yaitu alam *sunyi*, tempat itu merupakan *surganya Bhatara Mahaguru*.

Wacana *surga* selanjutnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ulih sang satyā çanthika pangapiting Iswara pada, ulih sang çāstrājñeng kawi pangapiting Brāhma bhawana, ulih sang nīti ngkéçwara ngapiti mādéwa bhawana, ulih sang wirājñās-mara ngapitikang Wiṣṇu bhawana.
(KCB,9,108).

Terjemahannya:

Pahala dari orang yang setia dan teguh dalam hati, *surganya* di antara *surga dewa Iswara*, *surga* bagi sastrawan berada dia antara *surga dewa Brahma*, *surga* untuk orang yang berani mati di medan perang, *surganya* di antara *surga dewa Wisnu*.

Uraian di atas memberi kias pada *wacana surga* dengan kata *pada* dan *bhwana*. *Wacana surga* lainnya dapat dilihat dalam bentuk dialog, yaitu dialog antara *Yudhistira* dengan *Bhatara Guru*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan seperti di bawah ini:

Kitamet Candra Bairawa pitara sang matya ringayun, kenep ring sapta sunya ta ri wekasing byoma lumeyep, atistis Surya Candra mata kateke riryyanuluhi, marangka lakwan ta mriha katemu denta gya uripa (KCB, 13: 110).

Terjemahannya:

Ananda mencari *atmanya Candra Bairawa* yang meninggal di medan pertempuran, *atmanya* bersembunyi di *sapta sunya* di tepi langit yang sangat rahasia, lembut sinar surya dan lembutnya cahaya bulan saja yang menyinari wilayah itu, silahkan ananda berjalan carilah dengan sungguh-sungguh, pasti ananda dapatkan dan segeralah *Candra Bairawa* hidup kembali.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *wacana* konsep *surga* dalam *kakawin Candra Bairawa* diwacanakan melalui pemerian konsep, analogi atau metafora dan juga dengan dialogis atau dialog antar tokoh dalam *kakawin Candra Bairawa*.

2.1.2. Neraka

Wacana neraka di dalam *kakawin Candra Bairawa* disampaikan dengan analogi (metafora), dialog dan pemerian konsep. Sebelum diuraikan berdasarkan analogi, dialog, dan pemerian konsep tentang *neraka*, terlebih dahulu dijelaskan tentang konsep *neraka* dari beberapa sumber tertulis seperti;

Atharvaveda (II.14.3,V.19.1) menggambarkan bahwa, *neraka* sebagai rumah yang tempatnya di bawah, tempat tinggal hantu-hantu wanita, dan tukang-tukang sihir. Tempat itu disebut *nerakaloka* (Titib, 2006: 97). *Nerakaloka* merupakan tempat yang sangat bertentangan dengan *suargaloka*, yang merupakan tempat tinggal *dewa Yama*. Dalam kitab suci tersebut di atas digambarkan, *neraka* sebagai tempat yang sangat dalam penuh kegelapan (VIII.2.24) atau sebagai tempat yang gelap dan hitam pekat.

Dalam *kakawin Candra Bairawa* juga terdapat pandangan tentang *neraka* tersebut. Sama halnya dengan *surga*, menurut raja *Candra Bairawa* baik *surga* ataupun *neraka* letaknya pada diri sendiri tidak ada *dewa* yang bersemayam di *surga*, juga tidak ada gunanya menghaturkan sesaji kepada *dewa* yang dipuja. *Neraka* di dalam *kakawin Candra Bairawa* dapat dilihat dalam *dialog Werkodara* dengan *Candra Bairawa*, bahwa *neraka* diistilahkan dengan *pāpa*.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *Wirama Pṛtwitala*, 15: 40 seperti berikut ini:

Manahku maparab-parab iribirib ta yā saswata, ndatan karena pāpa yan salah haran kaniṣṭe nucap, kulanta sira ngūni yār sama haran sucitrānggadā, dhinandha pējah diné salah haran wa ling dēwata.

Terjemahannya :

Menurut pandanganku memberi nama hannya mirip tidak ada yang sama seterusnya, tidak akan berakibat *neraka* jika salah nama, paling-paling disebut jelek, leluhurmu pada jaman dulu kala sama namanya dengan *Sucitrānggada*, dikenakan hukuman didenda dan dilecehkan karena namanya salah me-

nyamai nama *dewata*.

Dialog dalam kutipan di atas adalah dialog *Werkodara* sebagai duta *Kresna* dan *Yudhistira* dengan *Candra Bairawa*. Dialog tersebut menyangkut nama-nama para petinggi di *Dewantara* mempergunakan nama-nama *dewata asta loka pala*, seperti *Brahma*, *Wiṣṇu*, *Mahéśwara*, *Rudra*, *Mahādewa*, *Sangkara*, *Sambhu*, dan *Íswara*.

Dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa* lainnya, dijelaskan oleh raja *Candra Bairawa* kepada *Bhīma* tentang asal-usul agama yang dianut oleh seluruh warga negara di *Dewantara*. Ajaran suci yang dijadikan pegangan pokok oleh masyarakat *Dewantara* bernama *Bhajradhara*. Yang dipuja adalah *Sang Hyang Adhi Budha*, mempergunakan sedikit *upacāra* kurban, sebab *Sang Hyang Widhi* ada pada diri sendiri. Dalam diri setiap orang sudah tersedia banyak sarana persembahan yang bersifat rahasia, sebagai *pahala* dari mengetahui sumber menjelma dan jalan kelepasan untuk menuju *moksa* atau *nirwana*.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Candra Bairawa* mempercayai adanya *neraka*, hanya saja *neraka* itu tidak jauh dari diri sendiri, baik *surga* ataupun *neraka* tidak menjadi tujuan utama di dalam keyakinan *Candra Bairawa*, melainkan manunggal dengan *Sanghyang Adhi Budha*.

Neraka juga dikonsepsikan dengan istilah *kirana pada*, yaitu tempat gelap tanpa sinar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Byatītan prāptāngantaka lari ni sang Pāṇḍu tanaya, sumēngkā mōr prapténgkana ri tataning kiraṇapada, sēlaning sūryā cāndra maliniha tan swārggaha racana, pamuktyan sang çantā brata suphalaning çila rahayu (KCB, 7: 108).

Terjemahannya:

Tidak diceritakan, sampailah *sang Yidhistira* pada tempat orang meninggal, matahari dan bulan sangat gelap sama sekali berlawanan dengan *surga*, *surga* indah adalah *pahala* dari orang yang melakukan *brata* atau pengendalian diri untuk selalu menjaga perdamaian dunia, itu diperoleh berdasarkan perilaku yang sangat baik.

Berdasarkan uraian *neraka* tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, *wacana neraka* dalam *kakawin Candra Bairawa* disampaikan melalui

dialog, analogi dan pemerian konsep. Selanjutnya akan dijelaskan tentang ajaran *moksa* yang tersirat di dalam *kakawin Candra Bairawa*.

2.1.3. Moksa

Jendra (2008: 302) menjelaskan bahwa, kata *moksha* dari kata *moha* dan *ksa* yang ‘bebas, tidak terikat, merdeka (*ksa*)’ dari *moha*, ‘kelobaan, keterikatan, keinginan, kegilaan.’ Lebih lanjut dijelaskan, bahwa *moksha* berarti kesadaran diri manusia dengan Tuhan, sehingga timbul sifat : *suka tanpa wali duka*, “suka yang tidak pernah kembali duka, atau *amor ring acintya*, dan di Jawa disebut “*manunggaling kawula lan Gusti*”, semuanya memiliki makna leburnya *atman* dalam persatuan dengan Tuhan. Menurut ajaran Hindu, bahwa *moksha* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) *Moksha* semasih hidup; 2) *Moksha* setelah meninggal.

Moksha semasih hidup sering disebut *jiwa mukti*. Orang yang *moksha* semasih hidup adalah orang yang telah mempunyai sikap yang kuat bahwa antara suka dan duka, untung dan rugi, panas dan dingin, kehidupan dan kematian, pujian dan celaan, musuh dan teman, kerikil dan intan sama tidak ada perbedaan. Mereka tidak terikat lagi kepada dunia yang maya ini. Dapat disimpulkan bahwa bebas dari keterikatan dapat disebut *jiwa mukti*, atau *moksha* semasih hidup di dunia ini. *Moksha* setelah meninggal adalah penyatuan kesadaran jiwa *atman* dengan kesadaran *Brahman*, tidak mesti badan kasarnya atau mayatnya hilang, tetapi kalau menghilang sangatlah baik.

Moksha ditinjau dari keberadaan badan atau mayat diyakini dapat dibedakan sebagai berikut ini: 1) *Moksha* yang masih meninggalkan badan kasar; 2) *Moksha* yang sewaktu meninggal badan kasarnya hilang tidak berbekas.

Di dalam kehidupan setelah matipun, *moksha* dapat dibedakan menjadi empat tingkat spiritual sebagai berikut : 1) *Salokya*, adalah tingkatan spiritual *bhakta* yang mendapat kesempatan satu daerah dengan Tuhan, umpamanya sama-sama satu *banjar* dengan Tuhan, 2) *Samipya*, adalah tingkatan spiritual *bhakta* yang mendapat anugrah menjadi dekat dengan Tuhan. Keadaan itu dapat diumpamakan seperti seorang pembantu (para *bhakta*) dengan majikannya (Tuhan), 3) *Sarupya*, adalah tingkatan seorang *bhakta* dengan Tuhan yang sudah sangat mirip, ibaratnya seperti seorang putra dengan ayahnya

ya, 4) *Sayujya* atau *ekanta mukti*, adalah tingkatan seorang *bhakta* yang telah menyatu, manunggal antara penyembah dengan yang disembah. Keadaan ini sudah mencapai “*Amor ring Acintya*, atau *manunggaling kawula lan Gusti*. Kesadaran manusia telah lebur menjadi satu dengan *Brahman* (Jendra, 1997: 47-50)

Selain itu masih ada tingkatan *mokhsa* yang lain, bila diteropong dari sudut pandang yang lain. Tingkatan *moksha* dimaksud adalah: 1) *Moksha*, adalah tingkat menunggalnya kesadaran manusia dengan Tuhan. Seseorang yang seperti ini, dia belum tahu hari dan tanggal kematiannya. Dia masih berbentuk mayat; 2) *Adimoksa*, adalah bila seseorang tahu hari dan tanggal kematiannya, tetapi jika meninggal masih meninggalkan mayat; 3) *Paramamoksa*, tingkatan ini adalah bila seseorang mengetahui hari dan tanggal kematiannya dan jika meninggal mayatnya tiada berbekas.

Dalam *kakawin Candra Bairawa* istilah *moksha* disebut dengan *sunya*, kelepasan, atau *nirwana*. Bahwa, *moksha* dapat dicapai dengan melaksanakan ajaran *yoga sanyasa*. *Yoga* berasal dari kata *yuj*, artinya menghubungkan diri secara langsung tanpa sarana dan prasarana kehadiran *Tuhan Yang Maha Kuasa*. Untuk lebih jelasnya kutipan *kakawin* tersebut dapat dilihat dalam *wirama Bhumirama* (15-19: 82), dialog antara prabhu *Kresna* dengan *Candra Bairawa*, dijelaskan seperti berikut ini:

Nahan ika wuwus narāryya Kṛṣṇa, sira nara-pati Bairawā śrumojar, prabhu patanya méné swa karmmani ngwang, wruha ta kita nihan gatingku ring rāt.

Terjemahannya:

Seperti itu pertanyaan beliau *prabhu Kresna*, sang *prabhu Bairawa* segera menjawab, sekarang anda menanyakan *swakarma* (perbuatan seseorang) yang saya laksanakan, supaya anda mengetahui, seperti ini caraku di dunia ini dalam menjalankan ajaran agama.

Nghuluniki sajjat ku maprawṛtti, adiniki Jinapākṣa tan anoli, lagi katêka-têkéng swa cara br̥tya, aku pinaka gurunya wéh praliṇā.

Terjemahannya:

Aku ini berbuat di dalam kerajaanku, intinya *Budha Paksa* tiada yang menandingi, sekarang anda menanyakan *swakarma* saya, saya adalah guru (Tuhan) di dunia dan sampai

mempralina (mengembalikan ke asal mula).

Hana pawêkas wêkasku ring bhṛtya, suragaṇa numahöm hanéng śarira, angaji Pegat iki ngaranya śuddha, ri pêgati pawarah mamī rikang wwang.

Terjemahannya:

Aku memberi petunjuk kepada rakyatku, para *dewata* berada dan berkumpul di dalam diri, *angaji Putus* nama ajarannya yang maha suci, untuk menuju *Moksa* ajaran itu, demikian petunjukku kepada rakyat *Dewantara*.

Dalam kutipan 18:82 dijelaskan sebagai berikut:

Nghulunaniwi bhatāra ring śarira, sira pinaka guru pratiṣṭa ring twas, smṛtinira Śrī Bajradhāra nāma, mari guru mari śiṣya déwa bhūta.

Terjemahannya:

Aku menyembah Tuhan yang bersemayam dalam diriku, beliaulah guru yang langgeng tempatnya dalam hati, ketahuilah olehmu (*Kresna*) Beliau adalah *Sri Bajradhara*, tiada perlu guru dan juga murid, tiada *dewa* dan tiada *bhuta*.

Nihaniki karaṅangku tan prawṛtti, tanarêpaku ri pāryyanan bhatāra, apanana tuhu déwa ring śarira, sira amagêhakên urip wisāta.

Terjemahannya:

Itulah sebabnya aku tidak membuat *sanggar* pemujaan, tidak membuat *Sad Kahyangan* untuk menyembah *Dewa*, karena *Dewa* (Tuhan) berada dalam diri sendiri, beliaulah yang memberi hidup selama di badan.

Setelah *prabhu Kresna* mendengar penjelasan *prabhu Candra Bairawa* seperti itu, kemudian *Kresna* melanjutkan pertanyaannya tentang di mana tempat yang paling utama untuk melaksanakan *yoga*. Hal itu dijawab oleh *prabhu Candra Bairawa* dalam kutipan (*Wirama Dyuta Wilambhita*, 1: 84)

Nahanujar naranātha Bairawārūm, sinahuran ri sirang naréndra Kṛṣṇā, e naranatha wiśuddha kawruhan ta, ringapan sthana mūlyaning mayoga.

Terjemahannya:

Demikianlah jawaban *prabhu Bairawa* sangat lembut, dijawab oleh *prabhu Kresna*, wahai

raja *Dewantara*, amatlah suci kata-katamu, di mana tempat yang utama untuk melakukan yoga.

Sahuri naranātha Bairawojar, prabhu diné wruha ri prayoga sanghyang, upati pūrwwaka maswadéha ring twas, ri kucuping praṇa nirbbhanātma śūnya. (2: 84).

Terjemahannya:

Prabhu Candra Bairawa kemudian menjawab, wahai *prabhu Kresna*, patut diketahui tempat manunggalnya *dewata, utpeti* (menciptakan) itu yang pertama, kemudian laksanakan *yajna* di *parhyangan* pada diri, di kuncupnya *prana* (jantung) itulah tempat *yoga* yang *maha sunyi* (*maha nirbhana*).

Mendengar jawaban *prabhu Candra Bairawa* seperti itu, kemudian *sang prabhu Kresna* mempertontonkan kesaktian beliau dihadapan *Candra Bairawa*. Kesaktian itu bernama “*Maha Manggala*” yang tiada tandingnya. *Kresna* berwajah seram dan angker dan menakutkan, ini disebut dengan “*Tri Wikrama*”, dengan menampkkan diri berkepala lima bertangan seribu, bagaikan *Mahakala*.

Hal ini dilukiskan dalam *Wirama Dyuta Wilambhita*, 6:84 seperti di bawah ini:

Krama sira krura rūpa bhīna wṛddhi, lima śirahnya sahaśra bāma kāra, tuwinagōngaruhur kadirgghya pādha, kadi Mahākala tulya méru ring göng.

Terjemahannya:

Kresna kemudian melakukan *Tri Wikrama* sangat seram berubah wujud, berkepala lima dan bertangan seribu, benar-benar tinggi besar hingga ke angkasa, bagaikan *Sang Hyang Mahakala*, seperti gunung yang tinggi besar perumpamaannya.

Hal tersebut di atas dilihat langsung oleh *Candra Bairawa*, tetapi *Candra Bairawa* malah mengatakan tontonan itu hanya mempertunjukkan kesaktian, agar orang yang bodoh supaya takut melihat kejadian itu, di samping itu *Kresna* dianggap membuat cela di alam tiga (*bhur, buwah, dan swah loka*). *Bairawa* terus menerus mencela *Kresna*, kemudian *Kresna* memperlihatkan kesaktian yang disebut *Asta Aiswarya* atau *Asta Maheswara Pradipta*, meliputi: *Anima, Laghima, Mahima, Prakamya, Wa-*

sayitwa, Wasitwa, dan Prapti.

Setelah *Kresna* mengambil wujud seperti sedia kala, kemudian *Candra Bairawa* memperlihatkan kesujatian ajaran *Budha* yang penuh dengan pesona cinta kasih. *Candra Bairawa* memperlihatkan kemampuan yang sempurna untuk dapat menuju kelepasan, ajarannya itu dinamakan *Brahma Ardha Nareswari*.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *kakawin Candra Bairawa* (*Wirama Wimala*, 4: 86) seperti berikut ini:

Rêp-rêp dhyam sang naranāthā jinātma, og-sākarāṇā sira ngānindya warṇa, sāksāt spātika sahaṣṭā lwa tūmāp, sūryya cāndrā tuwi māSOR ya kasrang.

Terjemahannya :

Bairawa kemudian bersemedi memuja *bhatarra Budha* di dalam dirinya, tiba-tiba *Candra Bairawa* berubah wujud tiada tandingnya, seperti permata (*manik banyu*) putih lembut lebarnya satu *hasta* memenuhi tempat, sinar matahari dan sinar bulan dikalahkan oleh sinarnya permata *manik banyu* itu.

Dari kejadian tersebut beruntuhanlah hujan bunga dari *surga*, seluruh penghuni *surga* seperti *dewa ṛsi ghana* dan *sapta paṇḍita*, *Sang Hyang Indra*, *Sang Hyang Catur Loka Pala* menghaturkan sembah sujud dihadapan *Sang Adhi Buddha*, seperti kutipan *kakawin* di bawah ini:

Puspā warṣāntu mibéngantarikṣa, sakwéh dewārsighaṇā sapta paṇḍhya, mwanḡ déwarāja catur loka sangghya, māstungkāra lwiri Sang Budha Mūrthi (*Wirama Wimala*, 7: 86).

Terjemahannya:

Hujan bunga berjatuh dari angkasa, seluruh penghuni *surga* seperti *ṛsi ghana* dan *sang sapta paṇḍita*, disertai pula oleh *dewa Indra* dan *dewa Catur Loka Pala*, sembah sujud menghaturkan bakti dihadapan *Candra Bairawa* dalam wujud *Buddha*.

Setelah *prabhu Kresna* menyatakan kalah kepada raja *Candra Bairawa*, karena *Kresna* tidak mengetahui ajian yang dipergunakan oleh *Candra Bairawa*, selanjutnya *Kresna* melaporkan hal tersebut dihadapan *Maharaja Yudhistira*. Sebelum *Kresna* melaporkan kejadian itu kepada *Yudhistira*, *Candra Bairawa* berpesan kepada *Kresna*, jika *Candra Bairawa* kalah dalam mengadu

ilmu pengetahuan dengan *Yudhistira*, maka putri *Candra Bairawa* yang bernama *Diah Ratna Sasangka* yang menjadi taruhannya. *Diah Ratna Sasangka* adalah permata kerajaan *Dewantara*. Pesan itu dilaksanakan dengan baik oleh *prabhu Kresna*. Tiada terceritakan datangnya raja *Yudhistira*, di tempat raja *Candra Bairawa*. *Candra Bairawa* menyambut dengan ramah kedatangan *Yudhistira* dengan menyebut perwujudan *Bhatara Dharma*, sebagai bapak ibu seluruh dunia, tekun menjalankan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. *Candra Bairawa* menyapa sesuai dengan kutipan *Wirama Wangsastha*, 3: 98 seperti di bawah ini:

Mojar ta sang Śrī nrya Bairawa prabhu, kamung Narendrā ratu Hastineśwara, sāksāt bhaṭareśwara siddhi dharmawān, paniwyaning śāsana dharma Sang Wiku.

Terjemahannya:

Bersabda prabu *Candra Bairawa*, wahai raja *Hastinapura*, engkau bagaikan *Sang Hyang Iswara sidhi* dan sangat *dharmawan*, Dihormati oleh para *wiku* yang melaksanakan ajaran *dharma*.

Candra Bairawa menyuruh *Yudhistira* mempergunakan ajaran *Siwa Tattwa*, dan keutamaan *kependitaan* yang dimiliki oleh *Yudhistira*. Kemudian *Yudhistira* memasang ajaran yang bernama *Asta Lingga*, lengkap dengan *Mudra* (sikap dan gerakan-gerakan tangan) lengkap dengan semua aksara. Setelah *Yudhistira* mengkonsentrasikan diri beliau pada *Panca Windu*, di *Puncak Asta Lingga*, kemudian *Yudhistira* memisahkan *Panca Tan Matra* dengan *Panca Maha Bhuta*, penyatuan antara *atma* dengan *dewa*, hal ini yang dinamakan *Parihartapana*, yaitu semua dikembalikan ke asal, memenuhi ujung *Sang Hyang Astalingga*, manunggal pada *Dia*, dinamakan *Bapak-Ibu* dari *Bayu* (nafas), *Sabda* (suara), *Idhep* (pikiran), disucikan oleh *Sang Hyang Mrtyunjaya*, menjadi *Sang Hyang Kala Mrtyu*.

Melesatlah *Sang Hyang Atma* menuju *Sang Hyang Asta Lingga*, menempatkan diri di *Antasunya*. Matilah *maharaja Yudhistira*, bagaikan tidur badan *maharaja Yudhistira*. Melihat hal tersebut, raja *Candra Bairawa* terdiam, lalu menyusup ke dalam *Asta Lingga*, ditariklah *Sang Hyang Tiga Sadhana*, ditahanlah dunia oleh *Candra Bairawa*, bersatu dengan *Sang Hyang Tri Rahasyajanana*, sehingga *Atma* diikat dengan kuat, dikembalikan

pada tempatnya semula. Kemudian *Yudhistira* siuman.

Selanjutnya giliran *maharaja Candra Bairawa* yang melakukan konsentrasi, dipasangilah inti-sari kekuatan serta memutar batin, sampai menembus kekosongan sampai ke dasar bumi, melesatlah *Sang Hyang Atma* melalui *niratmaka*, dan akhirnya tiba di alam *Siwa*, kemudian menghadap *Bhatara Guru*. *Candra Bairawa* menyampaikan kepada *dewa Siwa*, bahwa dia sedang mengadu kekuatan spiritual dengan *maharaja Hastina* yaitu *Yudhistira*, dan memohon kepada *dewa Siwa* untuk tidak memberitahukan tentang persembunyiannya di alam *Siwa* dan *Candra Bairawa* mohon kehadiran *Siwa* untuk dapat masuk kealam *Sunyaloka*.

Yudhistira melakukan *semedhi* untuk dapat menangkap *atma Candra Bairawa*, tetapi tidak dapat diketemukan oleh *Yudhistira*. *Yudhistira* menghadap *Bhatara Guru* untuk menanyakan tentang keberadaan *Candra Bairawa*. *Bhatara Siwa Guru* menjelaskan perihal *Candra Bairawa*, bahwa *Candra Bairawa* awalnya adalah *Sang Hyang Adhi Budha* namanya, hanya melaksanakan *Yoga Sanyasa*, tidak ada *Karma Sanyasa* pada dirinya, hanya *Nisreyasa (Nirwana)* yang diyakininya. Kemudian *Bhatara Guru* mempersilahkan *Yudhistira* mencari *atma Candra Bairawa* ke *Sunyaloka*. Pada akhirnya *Candra Bairawa* mengakui keunggulan ajaran *Karma Sanyasa*. *Yudhistira* kemudian mengajarkan tentang ajaran *Siwa-Buddha* yaitu perpaduan antara *Karma Sanyasa* dengan *Yoga Sanyasa*.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *wacana moksa* menurut *kakawin Candra Bairawa* disampaikan melalui dialog, baik dialog antara *Werkodara* dengan *Candra Bairawa*, antara *Kresna* dengan *Candra Bairawa*, antara *Yudhistira* dengan *Siwa Guru (Bhatara guru)*, antara *Yudhistira* dengan *Candra Bairawa*.

Inti dari ajaran *Candra Bairawa* adalah pelaksanaan *Catur Yoga Marga* secara utuh dan tidak boleh terpisah-pisahkan. Dari konsep *catur yoga marga* ini melahirkan ajaran *karma sanyasa* yang mencakup *karma marga*, *bhakti marga*, *jnana marga* dan *yoga marga*, sedangkan mereka yang hanya mengambil *jnana marga* dan *yoga marga* melahirkan konsep ajaran *yoga sanyasa*. Dari kedua konsep tersebut yang diperankan oleh tokoh utama *Candra Bairawa* sebagai tokoh *yoga sanyasa* dan *Yudhistira* sebagai tokoh *karma sanyasa* sama-sama dapat memasuki alam

moksa dengan melepas roh beliau, *Yudhistira* menuju alam *Siwa* sedangkan jalan yang ditempuh oleh *Candra Bairawa* adalah *jnana marga* dengan *yoga marga*. Pada intinya sama-sama *Samyajnana*, yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang benar.

III. PENUTUP

Konsep-konsep ajaran agama Hindu tertuang dalam *kakawin Candra Bairawa*, yakni meliputi: wacana konsep *surga* yaitu di dalam *kakawin Candra Bairawa*, melalui analogi atau metafora, melalui dialog antar tokoh dalam cerita, serta pemerian konsep. *Candra Bairawa* mengajak rakyatnya menuju *surga* dengan jalan *Yoga Sanyasa*, sedangkan *Kresna* dan *Yudhistira* mengajarkan masyarakat *Dwarawati* dan *Astinapura* melaksanakan *upacāra* agama yang lebih menekankan

pada aspek *Karma Sanyasa*.

Selanjutnya wacana konsep *naraka* yakni *wacana neraka* dalam *kakawin Candra Bairawa* disampaikan melalui dialog, analogi dan pemerian konsep, *Candra Bairawa* mempercayai adanya *neraka*, hanya saja *neraka* itu tidak jauh dari diri sendiri, baik *surga* ataupun *neraka* tidak menjadi tujuan utama di dalam keyakinan *Candra Bairawa*, melainkan manunggal dengan *Sanghyang Addhi Budha*.

Kemudian wacana konsep *moksa* menurut *kakawin Candra Bairawa* disampaikan melalui dialog, baik dialog antara *Werkodara* dengan *Candra Bairawa*, antara *Kresna* dengan *Candra Bairawa*, antara *Yudhistira* dengan *Siwa Guru (Bhatara guru)*, antara *Yudhistira* dengan *Candra Bairawa*. Inti dari ajaran *Candra Bairawa* adalah pelaksanaan *Catur Yoga Marga* secara utuh dan tidak boleh terpisah-pisahkan. •

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IB Gede, 1994, *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke 20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- _____, 2002, *Kawi dan Kawi*. Makalah Simposium Pertama Sastra Daerah Se-Indonesia di UNS Surakarta.
- Arifin, E, Zaenal, 2000, *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah Lengkap dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bagus, Lorens. 2002, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, 1997, *Etika*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cholid, Nurmuko dkk, 1997, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cudamani, 1990, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Dardji Dharmodiharjo dkk, 1994, *Bahan Penataran Pendidikan Moral Pancasila*. Depdikbud.
- Ghoni, Muhamad Djunaedi, (tt), *Nilai Pendidikan*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Hutagalung, M.S, 1995, *Djalan Tak Ada Ujung Moghtar Lubis*. Jakarta; PT. Gunung Agung.
- Idris, H, Zahara dkk, 1992, *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta : PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Ilich, Ivan, 2008, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jendra, I Wayan, 2008, *Tuhan Sudah Mati*, Surabaya: Paramita.
- Kadjeng, I Nyoman dkk, 2005, *Sarasamuscaya*, Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat, 1976, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- _____, 1991, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Buana, Langgeng, I Made, 2006, *Ajaran Siwa-Buddha Dalam Kakawin Nilacandra*. Universitas Hindu Indonesia.
- Mangunwijaya, Y.B, 1982: *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Margono, S, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Moeloeng, dan J. Lexy. 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Jaya.
- Oka, Punyatmaja, IB, 1994, *Cilakrama*. Denpasar: Upada Sastra.
- PHDI, 2000, Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-V.
- Pusat Dokumentasi Budaya, 2004, *Alih Aksara dan Terjemahan Lontar Kakawin Candra Bairawa*, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Poerwadarminta, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2001, *Teori-teori Psikologis Sosial*. Jakarta : Raja Grafiika Persada
- Soebandi, Jro Mangku Gde, Ketut, 1988, *Babad Warga Brahmana Pandita Sakti Wawu Rawuh, Asal-usul, Peninggalan dan Keturunan Danghyang Nirartha*. Surabaya: Paramita.
- Suamba, IB Putu, 2007, *Siwa-Buddha Di Indonesia (ajaran dan perkembangannya)*. Widya Dharma.
- Sudharta dan Punia Atmaja, 2001, *Upadeca*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai, 2004, *Slokantara Uraian Ajaran Etika*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga, Ib dkk, 2004, *Widya Dharma Agama Hindu Kelas XI SMA*. Ganeca.
- Sugiono, Prof. Dr, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugriwa, IB, 1978, *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Percetakan Bali: Denpasar.
- Sukada, I Made, 1983, *Pendekatan Strukturalisme Dalam Sastra Modern*. Denpasar: Jurusan Sastra Indonesia, Fak Sas UNUD.
- Sukayasa, I Wayan, 2010, *Desertasi Geguritan Sucita*; Universitas Udayana.
- Sura, I Gede, 1991, *Pengantar Tattwa Darsana*. Departemen Agama, Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sura, I Gede, 2002, *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made, 2003, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2006, *Svarga, Neraka, Moksa dalam Svargarohanaparva*. Surabaya; Paramita.
- Zoetmulder, P.J, 1985, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Djambatan.